

URGENSI PENDIDIKAN TAUHID DALAM KELUARGA

Muhtadi

Fakultas Agama Islam Universitas Darul ‘Ulum Jombang
e-mail: mutadimahfudz@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan konsep pendidikan tauhid yang masih urgen diterapkan dalam keluarga pada saat ini, sebagai wacana pengetahuan untuk menumbuhkan keimanan anak.

Penelitian ini merupakan penelitian pustaka (library research), terhadap karya-karya terdahulu, dengan pendekatan deskriptif kualitatif. Teknik pengumpulan datanya adalah teknik dokumentasi, sedangkan analisis datanya menggunakan teknik analisis isi (content analysis).

Hasil dari penelitian menunjukkan, bahwa konsep pendidikan tauhid adalah kerangka konseptual yang berisi ide, gambaran, pengertian, serta pemikiran tentang materi dan metode pendidikan tauhid yang dapat menumbuhkan keimanan terhadap keesaan Allah SWT. Konsep pendidikan tauhid tetap menjadi urgen diterapkan dalam keluarga, agar keluarga khususnya anak benar-benar mengimani keesaan Allah SWT, dalam rangka mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.

Kata Kunci : PendidikanTauhid; Keluarga.

Abstract

This study aims to describe the concept of tawheed education which is still urgent to be applied in families at this time, as a knowledge discourse to foster children's faith.

This research is a library research, on previous works, with a qualitative descriptive approach. The data collection technique is documentation technique, while the data analysis uses content analysis technique.

The results of the study indicate that the concept of tawheed education is a conceptual framework that contains ideas, descriptions, understandings, and thoughts about tawheed education materials and methods that can foster faith in the oneness of Allah SWT. The concept of tawheed education remains urgent to be applied in the family, so that families, especially children, truly believe in the oneness of Allah SWT, in order to achieve the happiness of life in this world and the hereafter.

Keywords: Tawheed Education; Family.

1. Pendahuluan

Ketauhidan yang membawa manusia kepada kebebasan sejati terhadap apapun yang ada, menuju kepada ketundukan kepada Allah SWT semata. Penanaman tauhid ini dilakukan selama 13 tahun oleh Rasulullah SAW, adalah waktu yang cukup panjang, namun hanya 40 orang saja yang mampu melepaskan budaya nenek moyangnya, berani mengingkari leluhur mereka, dan menuju jalan yang terang “*Tauhid Islamiyah*”.

Di era modern ini, keyakinan terhadap budaya animisme dan dinamisme, kepercayaan akan kekuatan batu besar, pohon besar, kuburan seorang tokoh masyarakat, memang sudah mulai terkikis. Namun masyarakat masih disuguhi informasi-informasi yang masih membawa budaya animisme-dinamisme tersebut. Media cetak contohnya banyak mencekoki masyarakat dengan cerita-cerita yang “bertentangan” dengan ketauhidan, seperti majalah Mistis, Tabloid Posmo, Koran Merapi, Majalah Liberty. Ditambah lagi tayangan-tayangan televisi dan layar lebar, meskipun diniatkan hanya sebagai hiburan, tapi tidak sedikit yang mengarah pada hal-hal yang berbau syirik. Meskipun tidak semua tayangan dan pemberitaan tersebut negatif.

Dari paparan di atas, jelas terlihat bahwa sebagian umat Islam masih ada yang melakukan cara-cara yang berbau syirik, namun mereka tetap mengaku masih sebagai orang Islam dan mereka merasa perbuatan itu tidak mengurangi kualitas keislamannya.¹ Firman Allah SWT.

وَمَا يُؤْمِنُ أَكْثَرُهُمْ بِاللَّهِ إِلَّا وَهُمْ مُشْرِكُونَ

Artinya: *Dan sebahagian besar dari mereka tidak beriman kepada Allah, melainkan dalam keadaan mempersekutukan Allah (dengan sembah-sembahan lain).*² (Q.S. Yusuf (12): 106)

Setiap konsep yang berasal dari Islam, pasti akan diterima secara utuh dan dengan lapang dada, tanpa rasa keberatan dan terkesan mencari-cari alasan hanya untuk menolak. Inilah sikap yang dilahirkan dari seorang muslim sejati.³

¹Syah Ismail Syahid, *Menjadi Mukmin Sejati*, Terjemahan Shohif, (Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2001), hlm.79-80

²Abdus Sami dkk, *Al-Quran dan Terjemahan*, (Jakarta: Lautan lestari, 2010), hlm. 201

³Daud Rasyid, *Islam dalam Berbagai Dimensi*, (Jakarta: Gema Insani Press 2000), hlm. 16

Islam menghendaki agar pengabdian, pemujaan, atau ketaatan hanya tertuju kepada Tuhan, dan bila berdoa berharap kepada-Nya, haruslah bersifat langsung tanpa perantara seperti yang dilakukan kaum musyrikin.

قُلْ هُوَ اللَّهُ أَحَدٌ. اللَّهُ الصَّمَدُ. لَمْ يَلِدْ وَلَمْ يُولَدْ . وَلَمْ يَكُنْ لَهُ كُفُوًا أَحَدٌ .

Artinya: *Katakanlah : “Dialah Allah , Yang Maha Esa, Allah adalah tuhan Yang bergantung kepadanya segala sesuatu, Dia tiada beranak dan tiada pula diperanakkan, dan tidak ada seorangpun yang setara dengan Dia”*.⁴ (Q.S) al-Ikhlâs (112): 1-4)

Pemurnian tauhid menolak segala bentuk kemusyrikan bahwa tidak ada satu kekuatanpun yang menyamai Allah SWT. Oleh sebab itu, untuk menanamkan ketauhidan secara mendalam sampai ke dasar jiwa dan dapat mengarahkan ke jurusan yang bermanfaat dalam kehidupan ini, maka setiap mukmin harus menempuh jalan yang suci yang mencerminkan kemurnian peri kemanusiaan serta keluhuran ruhaniah.⁵

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا

Artinya: *“Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka “*. (Q.S. al-Tahrim (66) : 6)⁶

Secara ideal, pendidikan Islam berupaya untuk mengembangkan semua aspek kehidupan manusia dalam menacapai kesempurnaan hidup, baik yang berhubungan dengan manusia, terlebih lagi dengan sang Pencipta.⁷

Jika latihan-latihan dan bimbingan agama terhadap anak dilalaikan orang tua atau dilakukan dengan kaku dan tidak sesuai, maka setelah dewasa, anak akan cenderung kepada atheis bahkan kurang peduli dan kurang membutuhkan agama, karena ia tidak dapat merasakan apa fungsi agama dalam hidupnya. Namun sebaliknya jika pendidikan tentang Tuhan diperkenalkan sejak kecil, maka setelah dewasa akan semakin merasakan kebutuhannya terhadap agama.⁸

⁴Abdus Sami dkk, *Al-Quran dan Terjemahan*, hlm. 489

⁵Sayid Sabiq, *Aqidah Islam: Pola Hidup Manusia Beriman*, Terjemahan Moh. Abdai Rathomy, (Bandung: Penerbit Diponegoro, t.t.), hlm. 8

⁶Abdus Sami dkk, *Al-Quran dan Terjemahan*, hlm. 452

⁷A. Syafi'i Ma'arif, *Pendidikan Islam Di Indonesia Antara Cita Dan Fakta*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1991), hlm. 8

⁸Zakiah Daradjat, *Ilmu Jiwa Agama*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1970), hlm. 41

Anak adalah amanat Allah kepada para orang tua. Amanat adalah sesuatu yang dipercayakan kepada seseorang yang pada akhirnya akan dimintai pertanggungjawaban. Firman Allah :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَخُونُوا اللَّهَ وَالرَّسُولَ وَتَخُونُوا أَمْنَتَكُمْ وَأَنْتُمْ تَعْلَمُونَ

Artinya: *Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu mengkhianati Allah dan Rasul (Muhammad) dan (juga) janganlah kamu mengkhianati amanat-amanat yang dipercayakan kepadamu, sedang kamu mengetahui.*⁹ (Q.S. al-Anfal (8): 27)

Anak merupakan salah satu bagian dalam keluarga, sehingga secara kodrati tanggung jawab pendidikan tauhid berada di tangan orang tua. Kecenderungan anak kepada orang tua sangat tinggi, Apa yang ia lihat, dengar dari orang tuanya akan menjadi informasi belajar baginya.

Sehingga hanya dengan keluarga yang memegang prinsip akidah ketauhidan, dapat melahirkan generasi-generasi berkepribadian Islam sejati, yang menjadikan Allah SWT sebagai awal dan tujuan akhir segala aktivitas lahir dan batin kehidupannya.

2. Landasan Teori

a. Materi Pendidikan Tauhid dalam Keluarga

Menurut ulama salafiyah, pembahasan materi ketauhidan terbagi menjadi dua bagian yakni tentang tauhid *Rububiyah* dan tauhid *Uluhiyah*.¹⁰ Dari kedua ketauhidan tersebut melahirkan ketauhidan ketiga yakni tauhid *Ubudiyah*.¹¹ Menurut Abdullah Nashih Ulwan anak harus diajarkan ketauhidan sejak dini, sejak anak mulai dapat memahami lingkungannya. Ketauhidan yang dimaksud ialah meliputi dasar-dasar ketauhidan merupakan segala sesuatu yang ditetapkan dengan jalan berita (khabar) yang diperoleh secara benar, berupa hakekat ketauhidan, masalah-masalah gaib, beriman kepada Malaikat, Kitab-kitab samawi, Nabi dan Rasul Allah, sikasa kubur, surga, neraka, dan seluruh perkara gaib.¹²

⁹Abdus Sami dkk, *Al-Quran dan Terjemahan*, hlm. 147

¹⁰Abdullah bin Abdul Muhsin, *Kajian Komprehensif Aqidah Ahlussunnah Wal Jama'ah*, (Yogyakarta: Titian Ilahi Press, 1995), hlm. 98

¹¹Zainuddin, *Ilmu Tauhid Lengkap*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1992), hlm. 22

¹²Hunainin, Skripsi, *Pendidikan Keimanan Bagi Anak Menurut Pemikiran Abdullah Nashih Ulwan, Dalam Kitab Tarbiyah Al-Aulad fi al Islam : Tujuan, Materi, dan Metode*, (Yogyakarta: Perpustakaan UIN Sunan Kalijaga, 2004), hlm. 37

Jika kita menggunakan pengertian yang sama antara ketauhidan, akidah, dengan keimanan, maka materi ketauhidan sama dengan materi keimanan. Materi pendidikan tauhid dalam keluarga terbagi menjadi empat yakni : Ilahiyat, Nubuwwat, Ruhaniyat dan Sam'iyat.¹³ Berikut ini adalah penjelasan keempat materi tersebut :

1) Ilahiyat

Pembahasan materi ini dibagi menjadi tiga hal yakni:

a) Zat Allah SWT.

Tauhid zat berarti bahwa zat Allah SWT ialah satu, tidak ada sekutu dalam wujud-Nya, tidak ada kemajemukan, serta tidak ada tuhan lain di luar Diri-Nya. Bersifat sederhana, tidak terdiri dari bagian-bagian ataupun organ-organ, intinya Allah adalah satu dan tidak ada sekutu baginya, demikianlah pandangan para teolog dan filosof tentang tauhid zat Allah Swt.¹⁴

Kehati-hatian ini dilandaskan atas satu hadits yang diriwayatkan oleh Ibnu Abbas :

تَفَكَّرُوا فِي خَلْقِ اللَّهِ وَلَا تَفَكَّرُوا فِي اللَّهِ فَإِنَّكُمْ لَنْ تَقْدِرُوا قَدْرَاهُ (الحديث)

Artinya: *Pikirkanlah tentang ciptaan/makhuk Allah, dan janganlah kamu memikirkan tentang Allah (zatnya), karena sesungguhnya kamu tidak sekali-kali akan mampu mencapai-Nya. (Hadits).*¹⁵

Akal manusia tidak akan mampu menjangkau Zat Allah disebabkan oleh keterbatasannya. Oleh sebab itu kita tidak boleh memikirkan Zat Allah , tetapi marilah memikirkan makhluk-makhluk ciptaan-Nya.¹⁶

b) Nama-nama Allah SWT.

Rasululullah saw. Bersabda:

لِلَّهِ تِسْعَةٌ وَتِسْعُونَ اسْمًا مِائَةً إِلَّا وَاحِدًا لَا يَحْفَظُهَا أَحَدٌ إِلَّا دَخَلَ الْجَنَّةَ, وَهُوَ وَثْرٌ يُجِبُّ الْوَثْرَ.

¹³Yunahar Ilyas, *Kuliah Aqidah Islam*. (Yogyakarta: LPPI, 1995), hlm. 51

¹⁴Muhammad Taqi Mishbah Yazdi, *Filsafat Tauhid Mengenal Tuhan Melalui Nalar dan Firman*, Arasyi, Terjemahan M. Habib Wijaksana, (Bandung: PT Pustaka Abdi Bangsa, 2003), hlm. 99

¹⁵Masjful Zuhdi, *Studi Islam Jilid I : Akidah*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1993), hlm. 13

¹⁶Ali Abdul Halim Mahmud, *Karakteristik Umat Terbaik Telaah Manhaj, Akidah, Serta Harakah*, (Jakarta: Gema Insani Press, 1996), hlm. 28

Artinya: Allah memiliki 99 nama, yakni seratus kurang satu. Tiada seseorangpun yang menghafalnya (dengan menghayati dan merenungkan kandungannya) melainkan akan masuk surga. Dan Dia itu ganjil (Maha Esa) menyukai yang ganjil.¹⁷

Nama-nama Allah yang sesuai dengan keagungan keluhuran-Nya Ia gunakan untuk memperkenalkan diri-Nya kepada makhluk. Selain 99 nama Allah, juga terdapat nama-nama lain yang tersebut dalam hadits Rasul saw. Seperti *al-Hannan* (yang Maha Pengasih), *al-Mannan* (Yang memberi nikmat), *al-Kafil* (Yang Maha Pelindung/Penjamin), *Dzu ath-Thaul* (Yang Memiliki Keutamaan), *Dzu al-Ma'arij* (Yang memiliki Jalan-jalan Naik), *Dzu al-Fadhl* (Yang Memiliki Karunia), *al-Khallaq* (Yang Maha Pencipta). Nama-nama Allah haruslah merujuk kepada Syara'. Dari seluruh nama-nama itu yang merupakan lambang ketuhanan ialah "Allah".

c) Sifat-sifat Allah

Menurut para teolog dan filosof, tauhid sifat-sifat Allah berarti kita menisbatkan sifat-sifat kepada Allah Swt. tak lain adalah Zat-Nya sendiri. Sifat-sifat itu bukan sesuatu yang ditambahkan atau hal-hal yang lain dari Diri-Nya. Mereka mengungkapkan bahwa Sifat-Sifat Tuhan tak lain adalah Zat Allah SWT. itu sendiri, mereka menyebutnya sebagai "Tauhid dalam sifat". Karena Allah tidak memiliki sifat-sifat diluar Diri-Nya.¹⁸

Selanjutnya beliau menyebutkan ada beberapa hal yang harus diperhatikan berkaitan dengan Nama-Nama dan Sifat Allah SWT. antara lain:

- 1) Nama-Nama Allah hanyalah yang disebutkan di dalam Al-Quran dan Sunnah. Oleh sebab itu tidak boleh memberi nama kepada Allah yang tidak disebutkan dalam Al-Quran dan Sunnah.
- 2) Allah tidak bisa disamakan, atau mirip Zat-Nya, sifat-sifat serta perbuatan-Nya dengan makhluk.
- 3) Percaya Nama dan Sifat Allah Swt. haruslah apa adanya tanpa menanyakan atau mempertanyakannya.

¹⁷*Ibid.*, hlm. 29

¹⁸Muhammad Taqi Mishbah Yazdi, *Filsafat Tauhid : ...*, hlm. 99-101

- 4) Selain nama dan sifat-sifat Allah ada istilah ”*ismul-lah al-a'zham*” yakni nama-nama Allah Swt. yang dirangkai di dalam do'a.¹⁹

2) Nubuwat

Nabi menurut bahasa berasal dari bahasa Arab *na-ba* bermakna yang ditinggikan, atau dari kata *na-ba-a* yang berarti berita. Jadi Nabi adalah seseorang yang derajatnya ditinggikan Allah SWT dengan memberikan berita atau wahyu kepadanya. Sedangkan Rasul dari kata *ar-sa-la* berarti mengutus, namun setelah dijadikan kata Rasul artinya berubah menjadi yang diutus. Maka Rasul adalah orang yang diutus Allah SWT untuk menyampaikan misi pesan (*ar-risalah*).²⁰

Nabi dan Rasul yang disebutkan dalam Al-Qur'an pun tidak seluruhnya diceritakan secara mendetail, karena Allah SWT sendiri berfirman:

وَأَقْدَ أَرْسَلْنَا رُسُلًا مِنْ قَبْلِكَ مِنْهُمْ مَنْ قَصَصْنَا عَلَيْكَ وَمِنْهُمْ مَنْ لَمْ نَقْصِصْ عَلَيْكَ

Artinya: *Dan sesungguhnya kami telah kami utus beberapa rasul sebelum kamu, di antara mereka ada yang kami ceritakan kepadamu, dan di antara mereka ada (pula) yang tidak kami ceritakan kepadamu.*²¹ (Q.S. al-Mu'minun (23) : 78)

Di antara nabi dan rasul-rasul di atas ada 5 orang yang disebut dengan “ulul azmi” yakni Nabi Muhammad saw., Nabi Ibrahim as., Nabi Musa as., Nabi Isa as., dan Nabi Nuh as.

Allah berfirman :

وَإِذْ أَخَذْنَا مِنَ النَّبِيِّينَ مِيثَاقَهُمْ وَمِنْكَ وَمِنْ نُوحٍ وَإِبْرَاهِيمَ وَمُوسَى وَعِيسَى ابْنِ مَرْيَمَ
وَأَخَذْنَا مِنْهُمْ مِيثَاقًا غَلِيظًا

Artinya: *Dan (ingatlah) ketika kami mengambil perjanjian dari nabi-nabi dan dari kamu (sendiri), dari Nuh, Ibrahim, Musa, dan Isa putra Maryam, dan Kami telah mengambil dari mereka perjanjian yang teguh.*²² (QS. al-Ahzab (33) : 7).

Disebut dengan ulul azmi karena kesabaran mereka dalam mengemban kewajiban untuk menyampaikan risalah Allah SWT

¹⁹Yunahar Ilyas, *Kuliah Aqidah Islam, ...*, hlm. 51-55

²⁰*Ibid.*, hlm. 129

²¹*Ibid.*, hlm. 274

²²*Ibid.*, hlm. 338

kepada umatnya. Demikian keterangan Syeikh Muhammad Nawawi dalam kitabnya *Fathu al-Majid*.²³

Firman Allah :

فَاصْبِرْ كَمَا صَبَرَ أُولُو الْعَزْمِ مِنَ الرُّسُلِ... (الاحقاف : ٣٥)

Artinya : *Maka bersabarlah kamu seperti orang-orang yang mempunyai keteguhan hati dari rasul-rasul.*²⁴ (Q.S. al-Ahqab : 35)

Mengikuti Nabi salah satu caranya dapat diketahui dengan belajar tentang Nabi Muhammad saw. pribadinya, keluarganya, perjuangannya sampai kepada syari'at yang dibawanya. Membaca adalah salah cara untuk membuka wawasan dan ilmu pengetahuan tentang Nabi Muhammad saw. tentang agama Islam.

3. Ruhaniyat.

Pada masalah ruhaniyat ini yang menjadi materi pendidikan tauhid dalam keluarga ialah malaikat, Jin, Iblis dan syaitan, serta ruh. Agar sejak dini anak mempercayai adanya makhluk lain yang harus diyakini keberadaannya, namun hanya sebatas percaya akan adanya, tanpa perlu ada rasa takut dan khawatir, karena hanya Allah yang mampu mendatangkan kemanfaatan dan kemudlaratan.²⁵

1) Malaikat

Malaikat adalah makhluk Allah yang diciptakan-Nya dari cahaya yang memiliki wujud dan sifat-sifat tertentu. Tidak ada penjelasan kapan malaikat diciptakan, tapi yag pasti ia diciptakan sebelum diciptakannya manusia pertama yakni Nabi Adam as. Hal ini dibuktikan dengan firman Allah :

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَائِكَةِ إِنِّي جَاعِلٌ فِي الْأَرْضِ خَلِيفَةً

Artinya: *Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada para malaikat :” Sesungguhnya Aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi”.*²⁶ (Q.S. al-Baqarah (2) : 30)

Malaikat merupakan makhluk ciptaan Allah yang tidak memiliki nafsu. Oleh sebab itu mereka tidak makan, minum, menikah, serta keinginan-keinginan lain seperti yang dimiliki

²³Syeikh Muhammad Nawawi, *Fath Al Majid*. (t.k.: Dar Ihy' al Kutub al 'Arabiyah, t.t., hlm. 46

²⁴Abdus Sami dkk, *Al-Quran dan Terjemahan*. hlm. 407

²⁵Yunahar Ilyas, *Kuliah Aqidah Islam*, hlm. 77-78

²⁶Abdus Sami dkk, *Al-Quran dan Terjemahan*, hlm. 13

manusia. Mereka juga bukan laki-laki, bukan perempuan dan bukan pula banci.

2) Jin

Al-Jin bermakna tersembunyi dari pandangan manusia, *janna* asal katanya. Sedangkan akar kata *janna* antara lain *junnah* yang berarti perisai. Dinamakan demikian karena melindungi kepala prajurit yang memakainya.²⁷ Kata yang digunakan Al-Quran dan orang Arab dahulu sering menggunakan kata *jiniy* yakni makhluk berakal yang tersembunyi dari pandangan manusia, yang hidup bersama-sama.²⁸ Namun demikian kita wajib mempercayai adanya mereka, meskipun kita tidak dapat melihatnya. Karena hal ini sudah diberitahukan Allah swt.dalam firman-Nya :

...إِنَّهُ يَرُكُّمُ هُوَ وَقَبِيلُهُ مِنْ حَيْثُ لَا تَرَوْنَهُمْ

Artinya: *Sesungguhnya ia dan pengikut-pengikutnya melihat kamu dari suatu tempat yang kamu tidak dapat melihat mereka.*²⁹(Q.S. al-A'raf (7) : 27)

Jin diciptakan sebelum manusia diciptakan Allah dengan bahan dari api, hal ini dapat dilihat dalam firman Allah SWT.

وَلَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ مِنْ صَلْصَالٍ مِنْ حَمَاءٍ مَسْنُونٍ. وَالْجَانُّ خَلَقْنَاهُ مِنْ قَبْلُ مِنْ نَارِ السَّمُومِ

Artinya: *Dan sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia (Adam) dari tanah liat kering (yang berasal) dari lumpur hitam yang diberi bentuk. Dan Kami telah menciptakan jin sebelum (adam) dari api yang sangat panas.*³⁰ (Q.S. al-Hijr (15) : 26-27)

Meskipun diciptakan dari bahan yang berbeda tapi dihadapan Allah memiliki tugas dan tanggung jawab yang sama yakni beribadah menyembah Allah Swt:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

²⁷ *Ibid.*, hlm. 93

²⁸ Muhammad Isa Dawud, *Dialog Dengan Jin Muslim*, Terjemahan: Afif Muhammad dan H. Abdul Adhiem, (Bandung: Pustaka Hidayah, 1997), hlm. 21

²⁹ Abdus Sami dkk, *Al-Quran dan Terjemahan*. hlm. 125

³⁰ *Ibid.*, hlm. 214

Artinya: *Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka menyembah-Ku.*³¹ (Q.S. al-Dzariyat (51) : 56)

Sehingga sangat menyalahi tauhid jika manusia minta pertolongan kepada jin dan juga sebaliknya, karena sesama makhluk Allah yang diciptakan dengan maksud dan tujuan yang sama, meskipun hidup di alam yang berbeda. Namun Allah menciptakan manusia sebagai khalifah di muka bumi ini, sehingga nabi dan rasul diangkat dari golongan manusia, yang wajib diikuti baik oleh manusia maupun jin.

3) Iblis dan Syaitan

Allah berfirman :

وَإِذْ قُلْنَا لِلْمَلَائِكَةِ اسْجُدُوا لِآدَمَ فَسَجَدُوا إِلَّا إِبْلِيسَ أَبَىٰ وَاسْتَكْبَرَ وَكَانَ مِنَ الْكَافِرِينَ

Artinya: *Dan (ingatlah) ketika Kami berfirman kepada para malaikat :”Sujudlah kamu kepada Adam”. Maka sujudlah mereka kecuali Iblis; ia enggan dan takabbur dan adalah ia termasuk golongan orang-orang yang kafir.*³² (Q.S. al-Baqarah (2) : 34)

Perintah “Sujud“ dalam ayat di atas adalah sebagai penghargaan dan penghormatan untuk memuliakan Adam, bukan sujud memperhambakan diri, karena itu hanyalah milik Allah SWT.³³ Sebagian ahli bahasa mengatakan bahwa asal kata Iblis dari kata *ablasa* artinya putus asa, sehingga dinamakan Iblis karena ia berputus asa dari rahmat Allah. Demikian penjelasan Sayid Sabiq yang dikutip Yunahar Ilyas.³⁴ Sedangkan Syaitan berasal dari kata *Syatana* yang artinya menjauh, maka Syaitan ialah menjauh dari kebenaran.³⁵

Nenek moyang syaitan adalah Iblis, mereka akan menggoda umat manusia dari jalan Allah SWT.³⁶ Hal yang serupa juga dijelaskan oleh Muhammad Isa Dawud, bahwa Iblis adalah nenek

³¹*Ibid.*, hlm. 421

³²*Ibid.*, hlm. 10

³³*Ibid.*, hlm. 11

³⁴Sayid Sabiq dalam Yunahar Ilyas, *Aqidah Islam : Pola Hidup Manusia Beriman*, Terjemahan Moh. Abdai Rathomy, (Bandung: Diponegoro, t.t.), hlm. 93

³⁵Shobuni dalam Yunahar Ilyas, *Aqidah Islam*. hlm. 94

³⁶*Ibid.*, hlm. 95

moyang Syaitan bukan nenek moyang jin, tidak semua jin itu syaitan.³⁷

4) Sam'iyat

Untuk mendukung ketauhidan, materi tentang sam'iyat juga sangat diperlukan, sehingga masalah-masalah yang berada di luar pengalaman manusia haruslah berdasarkan sumber naqli yakni berdasarkan kepada Al-Quran dan Al-Hadits. Seperti masalah hidup setelah hidup di dunia ini yakni alam barzakh, surga dan neraka, kiamat dan lain sebagainya. Namun pendidikan tauhid dalam keluarga sebagai langkah awal dalam pendidikan anak sebelum anak menempuh pendidikan formal. Maka masalah adanya kehidupan setelah mati perlu ditanamkan kedalam diri anak.

Allah berfirman :

كَيْفَ تَكْفُرُونَ بِاللَّهِ وَكُنْتُمْ أَمْوَاتًا فَأَحْيَاكُمْ ثُمَّ يُمِيتُكُمْ ثُمَّ يُحْيِيكُمْ ثُمَّ إِلَيْهِ تُرْجَعُونَ

Artinya: *Mengapa kamu kafir kepada Allah, padahal kamu tadinya mati, lalu Allah menghidupkan kamu, kemudian kamu dimatikan dan dihidupkan-Nya kembali, kemudian kepada-Nya-lah kamu dikembalikan.*³⁸ (Q.S. al-Baqarah (2) : 28)

Oleh sebab itu semua masalah yang berkaitan dengan kehidupan setelah mati, surga neraka, kiamat, haruslah dilihat sumbernya di dalam Al-Qur'an dan Sunnah, bukan melalui mitos, cerita dari mulut ke mulut yang tidak jelas sumbernya yang hanya akan membawa manusia kepada kesesatan dari jalan Allah.

b. Fungsi Pendidikan Tauhid dalam Keluarga

Fungsi merupakan bentuk operasional dari sebuah tujuan, sehingga kita dapat melihat fungsi pendidikan tauhid dalam keluarga dengan menganalisis tujuan dari pendidikan tauhid dalam keluarga. Yusron Asmuni menyebutkan bahwa pendidikan tauhid dalam keluarga adalah berfungsi untuk :

- 1) Memberikan ketentraman dalam hati anak.
- 2) Menyelamatkan anak dari kesesatan dan kemusyrikan.
- 3) Membentuk perilaku dan kepribadian anak, sehingga menjadi falsafah dalam kehidupannya.³⁹

³⁷Muhammad Isa Dawud, *Dialog Dengan Jin Muslim*, ..., hlm. 60

³⁸Abdus Sami dkk, *Al-Quran dan Terjemahan*, hlm. 10

³⁹Yusron Asmuni, *Ilmu Tauhid*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo, 1993), hlm. 7

Dari penjelasan yang diuraikan oleh Abdurrahman An-Nahlawi, dapat dilihat bahwa pendidikan tauhid dalam keluarga memiliki beberapa fungsi agar :

- 1) Anak dapat beribadah kepada Allah secara ikhlas.
- 2) Anak dapat mengetahui makna dan maksud beribadah kepada Allah.
- 3) Anak dapat menjauhi hal-hal yang dilarang Allah seperti syirik dan semua hal yang dapat menghancurkan ketauhidan.⁴⁰

Keluarga merupakan tempat pertama kali anak menerima pendidikan tauhid. Dengan menanamkan kepada anak bahwa dirinya selalu berada dalam perlindungan dan kekuasaan Allah yang Maha Esa. Sehingga dengan proses yang panjang anak akan selalu mengingat Allah SWT. Allah berfirman :

...أَلَا يَذْكُرُ اللَّهُ تَطْمِئِنَّ الْقُلُوبِ

Artinya: "...Ingatlah, hanya dengan mengingat Allah-lah hati menjadi tenteram."⁴¹ (Q.S. al-Ra'd (13) : (28)

Pendidikan tauhid dalam keluarga juga membuat anak mampu memiliki keimanan berdasarkan kepada pengetahuan yang benar, sehingga anak tidak hanya mengikuti saja atau "taklid buta". Dengan mengajarkan ketauhidan yang bersumber dari Al-Quran dan Al-Hadits, maka ketauhidan yang terbentuk dalam jiwa anak disertai dengan ilmu pengetahuan yang berdasarkan kepada argumen-argumen dan bukti-bukti yang benar, serta dapat dipertanggungjawabkan.

3. Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan kajian kepustakaan (*library research*), yaitu studi terhadap literatur-literatur untuk menemukan keterangan tentang suatu hal atau masalah⁴² yang terkait dengan urgensi pendidikan tauhid dalam keluarga.

Teknik pengumpulan datanya adalah teknik dokumenter, yaitu dokumen yang berupa buku, dokumen otobiografi, memori, catatan

⁴⁰Silahuiddin, Skripsi, *Pendidikan Keimanan Pada Usia Anak : Tinjauan Psikologis*, (Yogyakarta: Perpustakaan UIN Sunan Kalijaga,), hlm.

⁴¹Abdus Sami dkk, *Al-Quran dan Terjemahan*, hlm. 205

⁴²Noeng Muhajir, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Yogyakarta: Rake Sarasin, 1990), hlm. 31

harian, surat pribadi, berita koran, artikel dan bulletin atau majalah,⁴³ yang mendukung terhadap penelitian sebagai landasan teoritik.

Sesuai dengan jenis dan sifat data yang diperoleh dari penelitian ini, maka teknik analisis yang digunakan penulis dalam penelitian ini adalah analisis isi (*content analysis*). Pada dasarnya, tahapan ini adalah tahapan yang paling sulit dalam pengerjaan karya ilmiah karena diperlukan kreatifitas serta daya intelektual yang tinggi.⁴⁴ Analisis isi adalah metodologi penelitian yang memanfaatkan seperangkat prosedur untuk menarik kesimpulan yang sah dari sebuah buku atau dokumen.⁴⁵ Dalam hal ini penulis berusaha memanfaatkan beberapa macam referensi berupa buku atau dokumen yang relevan dengan pokok permasalahan yang dibahas, yaitu urgensi pendidikan tauhid dalam keluarga.

4. Hasil dan Pembahasan

a. Konsep Pendidikan Tauhid dalam keluarga menurut beberapa ahli

Anak, memiliki fitrah yang dibawanya, tergantung bagaimana perkembangannya yang banyak tergantung kepada usaha pendidikan dan bimbingan yang dilakukan kedua orang tuanya. Oleh karena itu diharapkan orang tua menyadari kewajiban serta tanggung jawabnya terhadap anak-anaknya. Dalam sebuah hadits dikatakan bahwa semua anak dilahirkan dalam keadaan suci, maka kedua orang tuanyalah yang membuat anak menjadi Yahudi, Nasrani atau Majusi (HR. Bukhari).⁴⁶

مَا مِنْ مَوْلُودٍ إِلَّا يُولَدُ عَلَى الْفِطْرَةِ فَأَبْوَاهُ يَهُودَانِهِ أَوْ نَصْرَانِيَةٍ أَوْ مَجْسَانِيَةٍ (رواه البخاري)⁴⁷

Prinsip-prinsip pendidikan Lukman Al Hakim merupakan salah satu teori yang sangat diperlukan bagi orang tua dalam interaksi edukatif dalam keluarga. Peranan orang tua sebagai pendidik merupakan kemampuan penting dalam satuan pendidikan kehidupan

⁴³Deddy Mulyana, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, Cet. VII, 2010), hlm. 195

⁴⁴Nasution, *Metode Naturalistik Kualitatif* (Bandung: Tarsito, 1988), dikutip dalam Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Alfabeta, Cet. I, 2005), hlm. 88

⁴⁵Sujono dan Abdurrahman, *Metode Penelitian; Suatu Pemikiran dan penerapan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1999), hlm. 13

⁴⁶Fuaduddin dalam Sri Harini dan Aba Firdaus al-Halwani, *Mendidik Anak sejak dini*, (Yogyakarta: Kreasi Wacana, 2003), hlm. 15

⁴⁷Abu Tauhid, *Beberapa Aspek Pendidikan Islam*. (Yogyakarta: Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Kalijaga, 1990), hlm. 61

keluarga (*family life education*). Karakteristik pendidik yang dicontohkan Lukmanul Hakim di antaranya adalah bertauhid dan bertakwa kepada Allah SWT. Tauhid merupakan isi pokok yang harus dikuasai oleh orang tua, sebagai teladan dalam keluarga orang tua harus mengamalkannya sebelum ia sampaikan kepada anak-anaknya. Dalam interaksi edukatif orang tua dan anak memiliki peranan masing-masing yang saling mendukung interaksi edukatif tersebut.⁴⁸

وَأذْ قَالَ لُقْمَنَّ لِبَنِيهِ وَهُوَ يَعِظُهُ يَبْنِي لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ

Artinya: Dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya: "Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, Sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar".⁴⁹ (Q.S. Al-Luqman (31) : 13)

Anak merupakan salah satu bagian dalam keluarga. Anak akan mengalami pertumbuhan dan perkembangan selama ia masih hidup. Anak dalam skripsi ini adalah anak yang berusia 0-12 tahun oleh Zakiah Daradjat masa ini disebut masa anak. Perkembangan agamanya akan sangat ditentukan oleh pendidikan dan pengalaman yang dilaluinya.⁵⁰

Tauhid akan membuat jiwa tenteram, dan menyelamatkan manusia dari kesesatan dan kemusyrikan. Selain itu, tauhid juga berpengaruh untuk membentuk sikap dan perilaku anak. Jika tauhid tertanam dengan kuat, ia akan menjadi sebuah kekuatan batin yang tangguh. Sehingga melahirkan sikap positif. Optimisme akan lahir menyingkirkan rasa kekhawatiran dan ketakutan kepada selain Allah. Sikap yang positif dan perilaku positif akan bermanfaat untuk diri sendiri dan orang lain.⁵¹

Rasul bersabda :

قَالَ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : اجْتَنِبُوا السَّبْعَ الْمُؤْبَقَاتِ, قِيلَ يَا رَسُولَ اللَّهِ وَمَا هُنَّ ؟. قَالَ : الشِّرْكَ بِاللَّهِ... (متفق عليه)⁵²

⁴⁸Jalaluddin Rahmat (Penyunting), *Keluarga Muslim Dalam Masyarakat Modern*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1994), hlm. 23-24

⁴⁹Abdus Sami' dkk. *Alqur'an dan Terjemahan*, hlm. 333

⁵⁰Zakiah Daradjat, *Ilmu Jiwa Agama*, hlm. 57

⁵¹Yusron Asmuni, *Ilmu Tauhid*, hlm. 2

⁵²*Ibid.*, hlm. 18

Artinya : *Rasulullah SAW bersabda :” Jauhilah olehmu tujuh dosa-dosa besar!”, Dikatakan, wahai Rasulullah apa sajakah dosa-dosa besar itu ?, Rasul menjawab :”Syirik kepada Allah...” (HR. Bukhari-Muslim)*

Hadits di atas menjelaskan bahwa ada tujuh dosa besar yang sangat berbahaya. Syirik adalah salah satunya. Ada beberapa hal yang berkaitan dengan syirik antara lain :

- 1) Syirik merupakan salah satu hal yang dapat membinasakan manusia karena :
 - a) Syirik dapat menghancurkan ketauhidan dan keimanan.
 - b) Syirik menjerumuskan seseorang ke neraka.
- 2) Syirik berada pada urutan pertama pada hadits di atas karena :
 - a) Syirik merupakan masalah serius bagi seluruh kaum muslimin sehingga memerlukan perhatian serta tindakan nyata.
 - b) Dosa syirik tidak akan mendapat ampunan Allah SWT.⁵³

Maka pengertian pendidikan tauhid dalam keluarga adalah usaha-usaha pendidikan tauhid yang dilakukan oleh para orang tua terhadap anak-anaknya dengan menyampaikan materi-materi ketauhidan dengan metode kalimat tauhid, keteladanan, pembiasaan, nasehat, dan pengawasan. Metode ini disesuaikan dengan materi yang akan diberikan dan juga kemampuan anak. Sehingga diharapkan anak menjadi seorang muslim sejati dengan ketauhidan yang utuh, sebagai jalan untuk menjadi hamba Allah yang bertakwa.

Berbicara mengenai konsep pendidikan tauhid dalam keluarga, maka tidak bisa dilepaskan dari pendapat beberapa ahli, khususnya pendidikan antara lain :

1) Luqman Al hakim

Hikmah tauhid yang bisa diambil dari beliau adalah suatu hal yang tidak bisa dipungkiri bahwa tauhid merupakan landasan Islam. Apabila seseorang benar tauhidnya, maka dia akan mendapat keselamatan di dunia dan di akhirat.

Sebaliknya, tanpa tauhid dia pasti terjatuh ke dalam kesyirikan dan akan menemui kecelakaan di dunia serta kekekalan di dalam azab neraka.

Oleh karena itu, di dalam Al-Qur’an pula Allah kisahkan nasehat Luqman kepad anaknya, salah satunya berbunyi,

⁵³*Ibid.*, hlm. 20

وَإِذْ قَالَ لِقْمُنُ لِابْنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ

Artinya : “*Hai anakku, janganlah kam mempersekutukan Allah, sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezhaliman yang besar*”.⁵⁴ (Q.S. Luqman (31): 13)

2) Imam Syafi’i

Pemikiran beliau terhadap pendidikan tauhid adalah: “kekayaan jiwa, menahan diri dari menakuti orang lain, mencari rizki halal, taqwa dan tsiqqah kepada Allah. Ridha manusia adalah tujuan yang tidak mungkin dicapai, tidak ada jalan untuk selamat dari (ucapan) manusia, wajib bagimu untuk konsisten dengan hal-hal yang bermanfaat bagimu”.

b. Penerapan Metode Konsep Pendidikan Tauhid Dalam Keluarga

Metode mempunyai peran yang sangat penting dalam sebuah proses pendidikan Islam. Karena seni dalam mentransfer ilmu pengetahuan sebagai materi pengajaran dari pendidik kepada peserta didik adalah melalui sebuah metode. Ada sebuah idiom yang berbunyi :

الطَّرِيقَةُ أَهَمُّ مِنَ الْمَادَّةِ⁵⁵

Artinya : “*Bahwa metode itu lebih penting daripada materi.*”

Merupakan sebuah realita bahwa metode penyampaian yang komunikatif akan lebih disenangi meskipun materi yang disampaikan biasa-biasa saja, jika dibandingkan dengan materi yang menarik tetapi metode yang disampaikan dengan tidak menarik maka materi tersebut tidak dapat diterima dengan baik pula oleh peserta didik. Sehingga penggunaan metode yang tepat sangat mempengaruhi keberhasilan dalam proses mendidik.⁵⁶

Para ahli pendidikan Islam lebih sering menggunakan kata الطريقة atau الطرق sebagai bentuk jamaknya. Memiliki makna yang sama dengan metode yakni jalan atau cara yang harus ditempuh. Metode merupakan hubungan sebab akibat dengan tujuan pendidikan,

⁵⁴ Abdus Sami’ dkk. *Alqur’an dan Terjemahan*. hlm. 333

⁵⁵ Masjfuk Zuhdi, *Studi Islam Jilid I : Akidah*, hlm. 98

⁵⁶ Armai Arif, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, (Jakarta: Ciputat Pers, 2002), hlm. 39

sehingga tidak dapat diabaikan. Karena rasul sudah memberikan isyarat dalam salah satu haditsnya :

لِكُلِّ شَيْءٍ طَرِيقٌ وَطَرِيقَةُ الْجَنَّةِ الْعِلْمُ (رواه الديلمي)

Artinya : *Bagi segala sesuatu itu ada caranya (metodenya) dan metode masuk surga adalah ilmu (HR. Dailami).*⁵⁷

Demikian pula dalam menyampaikan pendidikan tauhid dalam keluarga harus pula menggunakan metode atau cara yang dapat dilakukan oleh para orang tua, dan dapat dengan mudah dikondisikan dalam lingkungan keluarga. Sehingga suasana dan lingkungan keluarga yang kondusif akan lebih membantu cara dan tehnik penyampaian pendidikan tauhid bagi anak-anak.

Metode-metode yang digunakan untuk pendidikan tauhid dalam keluarga antara lain :

1) Kalimat tauhid

Dikatakan bahwa bayi yang baru lahir pendengarannya sudah berfungsi, sehingga ia akan langsung mengadakan reaksi terhadap suara. Telinga akan segera berfungsi segera setelah ia lahir, meskipun ada perbedaan antara bayi yang satu dengan yang lain. Lebih jauh lagi Wertheimer dapat membuktikan bahwa bayi juga akan memalingkan pandangannya ke arah suara yang ia dengar, setelah 10 menit ia dilahirkan. Gerakan ini disebut sebagai reaksi orientasi. Fungsi auditif bayi akan bereaksi terhadap irama dan lama waktu berlangsungnya.⁵⁸

Maka sangat benarlah metode pendidikan yang diajarkan Rasulullah saw. untuk mengumandangkan adzan dan iqomat kepada bayi yang baru lahir. Adzan dan iqomat merupakan panggilan bagi seorang muslim untuk shalat sujud beribadah mengakui keesaan Allah, bertauhid bahwa *Bersaksi Tidak Ada Tuhan Selain Allah dan Muhammad adalah utusan Allah SWT.*

Sunnah Muakkad hukumnya untuk mengumandangkan azan dan iqomat kepada bayi yang baru lahir. Dalam sebuah hadits diriwayatkan oleh Hasan bin Ali r.a. mengatakan bahwa Rasulullah saw. bersabda, “ Bagi setiap anak yang dilahirkan hendaknya diserukan suara adzan di telinga kanan dan iqomat di telinga kirinya. Maka ia tidak akan terkena bahaya penyakit”.⁵⁹

⁵⁷ Abu Tauhid, *Beberapa Aspek Pendidikan Islam*. hlm. 72-73

⁵⁸ F. J. Monks (et.al), *Psikologi Perkembangan Pengantar Dalam Berbagai Bagiannya*, (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2001), hlm. 87

⁵⁹ Maulana Musa Ahmad Olgar, *Mendidik Anak Secara Islami*, Terjemahan Supriyanto Abdullah Hidayat, (Yogyakarta: Ash-Shaff, 2000), hlm. 32

Ibnu Qoyyim mengatakan bahwa tidak dapat dipungkiri jika adzan dan iqomah membawa pengaruh dan kesan dalam hati.⁶⁰ Mendidik anak dengan kalimat tauhid, yang akan mengikat jiwanya dan akan berpengaruh bagi perkembangan anak di masa yang akan datang. Sehingga diharapkan kepada setiap orang tua tidak melupakan metode ini ketika anak-anak mereka lahir.

2) Keteladanan

Al Quran sebagai sumber pendidikan Islam, juga pendidikan tauhid dalam keluarga telah memberikan statemen tentang keteladanan sebanyak tiga kali yakni dalam surat Al Mumtahanah ayat 4, ayat 6, dan surat Al Ahzab ayat 21. Nabi Ibrahim dan Nabi Muhammad saw dijadikan sebagai profil keteladanan.⁶¹ Keteladanan merupakan sesuatu yang patut untuk ditiru atau dijadikan contoh teladan dalam berbuat, bersikap dan berkepribadian.

Dari ketiga ayat yang dijadikan sumber teori awal tentang keteladanan, *al uswah* selalu bergandengan dengan kata *hasanah*. Sehingga keteladanan yang dijadikan contoh ialah dalam hal kebaikan. Jika kita melihat sejarah, maka salah satu sebab utama keberhasilan dakwah Nabi Ibrahim dan Nabi Muhammad saw. adalah keteladanan mereka dalam memberikan pelajaran langsung kepada umatnya. Perkataan dan perbuatan selalu beriringan, bahkan Nabi Muhammad saw. lebih dahulu melakukan suatu perintah sebelum perintah tersebut ia sampaikan kepada kaum muslimin.

Di era yang modern ini, metode keteladanan masih sangat diperlukan dalam dunia pendidikan, terlebih lagi pendidikan dalam keluarga. Keteladanan akan memberikan kontribusi yang sangat berarti bagi tercapainya tujuan pendidikan dalam keluarga, begitu pula dalam hal pendidikan tauhid. Orang tua merupakan contoh tauladan utama sebagai panutan bagi anak-anaknya, memegang teguh ketauhidan dan menjaganya, serta mengamalkan nilai-nilai ketauhidan dalam keluarga.

Allah telah berfirman :

أَتَأْمُرُونَ النَّاسَ بِالْبِرِّ وَتَنْسَوْنَ أَنْفُسَكُمْ وَأَنْتُمْ تَتْلُونَ الْكِتَابَ أَفَلَا تَعْقِلُونَ (البقرة : ٤٤)

Artinya : *Mengapa kamu suruh orang lain (mengerjakan) kebajikan, sedang kamu melupakan diri (kewajiban)*

⁶⁰Khatib Ahmad Salhuth, *Menumbuhkan Sikap Sosial, Moral Dan Spiritual Anak Dalam Keluarga Muslim*, Terjemahan Ibnu Burdah, (Yogyakarta: Mitra Pustaka, 1998), hlm. 103

⁶¹Armai Arif, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*. hlm. 117-118

*sendiri, padahal kamu membaca Al Kitab (Taurat)? Maka tidakkah kamu berpikir.*⁶² (QS. Al Baqarah (2) : 44)

3) Pembiasaan

Pembiasaan adalah proses untuk membuat orang menjadi biasa. Jika dikaitkan dengan metode pendidikan Islam maka metode pembiasaan merupakan cara yang dapat digunakan untuk membiasakan anak berpikir, bersikap dan berperilaku sesuai dengan ajaran agama Islam. Metode ini sangat efektif untuk anak-anak, karena daya rekam dan ingatan anak yang masih kuat sehingga pendidikan penanaman nilai moral, terutama ketauhidan ke dalam jiwanya sangat efektif untuk dilakukan. Potensi dasar yang dimiliki anak serta adanya potensi lingkungan untuk membentuk dan mengembangkan potensi dasar tersebut melalui pembiasaan-pembiasaan agar potensi dasar anak menuju kepada tujuan pendidikan Islam, hal ini tentunya memerlukan proses serta waktu yang panjang.⁶³

Kebiasaan seseorang, jika dilihat dari ilmu psikologi ternyata berkaitan erat dengan orang yang ia jadikan figur dan panutan.⁶⁴ Nashih Ulwan menjelaskan bahwa landasan awal dalam metode pembiasaan adalah “*fitrah*” atau potensi yang dimiliki oleh setiap anak yang baru lahir, yang diistilahkan oleh beliau dengan “keadaan suci dan bertauhid murni”.⁶⁵ Sehingga dengan pembiasaan diharapkan dapat berperan untuk menggiring anak kembali kepada tauhid yang murni tersebut.

Kalau kalimat tauhid terus menerus dan berulang kali didengar maka anak akan mencoba mengucapkannya meskipun belum sempurna pengucapannya dan mengerti maknanya. Setelah anak cukup besar dan mampu mengucapkannya dengan sempurna, maka tidak akan sulit lagi untuk mengajarkannya kepadanya tentang arti dan maksudnya. Setelah anak berusia tujuh tahun, merupakan kewajiban bagi orang tua memerintahkan anaknya untuk menunaikan shalat. Hal ini berdasarkan sabda Rasulullah :

⁶²Abdus Sami dkk, *Al-Quran dan Terjemahan*, hlm. 11

⁶³Armai Arief, *Pengantar Ilmu Dan Metodologi Pendidikan Islam.*, hlm. 110-111

⁶⁴*Ibid.*, hlm. 114

⁶⁵Abdullah Nashih Ulwan, *Pendidikan Anak Menurut Islam : Kaidah Kaidah Dasar*. Terjemahan Khalilullah Ahmas Masjkur Hakim, (Bandung: PT. RosdaKarya, 1992), hlm. 45

مَرُّوا أَوْلَادَكُمْ بِالصَّلَاةِ وَهُمْ اِبْنَاءُ سَبْعِ سِنِينَ وَاضْرِبُوهُمْ عَلَيْهَا وَهُمْ اِبْنَاءُ عِشْرِينَ سِنِينَ
 ... (رواه الحاكم وابو داود)

Artinya : *Perintahkanlah anak-anakmu untuk melaksanakan shalat ketika usia mereka sudah mencapai tujuh tahun, dan pukullah mereka (jika tidak mau melaksanakan shalat) ketika sudah berusia 10 tahun.*

Namun sangat baik jika pendidikan shalat diawali sejak bayi karena ia akan terus berproses dan semakin lama anak akan tahu makna shalat serta fungsinya, sehingga ia akan mengerjakannya dengan kesadaran dari dalam dirinya sendiri. Dengan demikian anak akan berlatih untuk mencintai ibadah. Meskipun demikian orang tua harus memberikan penjelasan maksud dan tujuan dari shalat dan ibadah-ibadah yang lain.

4) Nasehat

Nasehat merupakan aspek dari teori-teori yang disampaikan orang tua kepada anak. Metode ini memiliki peran sebagai sarana untuk menjelaskan tentang semua hakekat.⁶⁶ Termasuk dalam menyampaikan dan menjelaskan materi-materi pendidikan tauhid dalam keluarga. Sehingga orang tua dituntut memiliki kemampuan bahasa yang baik agar anak dapat menangkap dan memahami semua penjelasan yang disampaikannya.

Nasehat ini harus dimulai juga sejak anak masih kecil, selain sebagai sarana pendidikan tauhid juga sebagai dorongan dan motivasi anak untuk belajar berbicara. Kemampuan bahasa anak akan diiringi oleh kemampuan otaknya juga. Maksudnya ketika ia mendengarkan sebuah nasehat ia akan merekam setiap kosa kata yang ia dengar dalam memorinya, serta akalnya juga mencoba memahami setiap kosa kata sampai kalimat yang ia dengar. Oleh karena itu bahasa yang digunakan orang tua haruslah sederhana dan jelas.

Jika kita menggunakan asas yang ada dalam Quantum Teaching yakni “*Bawalah Dunia Mereka Ke Dunia Kita , dan Antarkan Dunia Kita Ke Dunia Mereka*”, inilah asas dalam tehnik mengajar Quantum Teaching.⁶⁷ Oleh karenanya, orang tua harus mampu masuk ke dunia anak-anaknya, apa keinginan mereka. Sehingga ilmu psikologi akan

⁶⁶*Ibid.*, hlm. 66.

⁶⁷Bobbi DePorter dkk, *Quantum Teaching : Mempraktikkan Quantum Learning di Ruang-Ruang Kelas*, Terjemahan Ary Nilandari, (Bandung: Penerbit Kaifa, 2001), hlm. 6

sangat membantu orang tua, sehingga orang tua mengetahui pertumbuhan dan perkembangan anak-anaknya.

5) Pengawasan

Nashih Ulwan menjelaskan bahwa dalam membentuk akidah anak memerlukan pengawasan, sehingga keadaan anak selalu terpantau. Secara universal prinsip-prinsip Islam mengajarkan kepada orang tua untuk selalu mengawasi dan mengontrol anak-anaknya. Hal ini dilandaskan pada nash Al Quran dalam surat Al Tahrir ayat 6.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا قُوا أَنفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ

Artinya : *Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu.*⁶⁸ (QS. Al Tahrir (66) : 6)

Ayat di atas mengandung fungsi, bahwa seorang pendidik harus mampu melindungi diri, keluarga dan anak-anaknya dari ancaman api neraka. Fungsi tersebut dapat dilaksanakan dengan baik jika pendidik melakukan tiga hal yakni memerintahkan, mencegah dan mengawasi.⁶⁹ Bukan anak-anaknya saja yang ia awasi tetapi juga dirinya agar tidak melakukan kesalahan yang menyebabkan dirinya terancam api neraka. Bagaimana ia melindungi keluarganya dari api neraka jika ia tidak mampu menjaga dirinya sendiri.

Berangkat dari hal itulah menurut hemat penulis penerapan metode konsep pendidikan tauhid sangat relevan untuk di terapkan pada masa sekarang, dan hal itupun juga sesuai dengan fitrah manusia sebagai makhluk yang dapat di didik dan di ajar.

5. Kesimpulan

Dari beberapa uraian tentang pembahasan urgensi pendidikan tauhid dalam keluarga di atas, maka dapat diambil suatu kesimpulan sebagai berikut :

- a. Konsep pendidikan tauhid dalam keluarga yang dimaksud dalam tulisan ini adalah kerangka konseptual yang berisi ide, gambaran, pengertian, serta pemikiran tentang materi dan metode pendidikan tauhid dalam keluarga yang dapat diterapkan oleh para orang tua untuk menumbuhkan kodrat anak. Agar mereka menjadi manusia muslim yang benar-benar meyakini keesaan Allah SWT, serta

⁶⁸ Abdus Sami dkk, *Al-Quran dan Terjemahan*, hlm. 951

⁶⁹ Abdullah Nashih Ulwan, *Pendidikan Anak Menurut Islam ...*, hlm. 129

dapat mengamalkan ketauhidan yang ia miliki dalam rangka mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.

- b. Urgensi pendidikan tauhid dalam keluarga, dapat diukur dengan melihat dasar, tujuan, dan fungsinya.
- 1) Dasar pendidikan tauhid dalam keluarga adalah Al Quran dan Al Hadits. Dalam Al Qur'an antara lain tersebut dalam surat al Tahrim (66): 6; surat Luqman (31): 13; dan surat al Baqarah (2): 132-133. Sedang dasar dari hadits Nabi saw adalah :

مَامِنْ مَوْلُودٍ إِلَّا يُولَدُ عَلَى الْفِطْرَةِ فَأَبْوَاهُ يَهُودَانِهِ أَوْ يَنْصُرَانِهِ أَوْ يَمَجْسَانِهِ (رواه البخاري)

Artinya : *Tidak seorang anakpun yang dilahirkan kecuali ia dilahirkan menetapi fitroh, Maka kedua orang tuanyalah yang menyebabkan dia menjadi Yahudi, Nashrani, atau Majusi. (HR. Bukhori).*

- 2) Tujuan pendidikan tauhid dalam keluarga adalah :
 - a) Agar menanamkan kesadaran kepada anak untuk bersyahadat berdasarkan dorongan dalam dirinya sendiri.
 - b) Pembentukan sikap muslim yang beriman dan bertakwa.
 - c) Agar anak mengetahui makna dan tujuan beribadah kepada Allah.
 - d) Mengarahkan perkembangan keagamaan anak.
 - e) Agar anak selalu berpikirdan berperilaku positif
- 3) Fungsi Pendidikan tauhid dalam keluarga di antaranya adalah :
 - a) Untuk memberikan ketentraman dalam hati anak.
 - b) Untuk menyelamatkan anak dari dari kesesatan dan kemusyrikan.
 - c) Agar anak dapat beribadah kepada Allah secara ikhlas.
 - d) Agar anak dapat mengetahui makna dan maksud beribadah kepada Allah.
 - e) Agar anak dapat menjauhi hal-hal yang dilarang Allah seperti syirik dan semua hal yang dapat menghancurkan ketauhidan.
 - f) Membentuk perilaku dan kepribadian anak, sehingga menjadikan tauhid sebagai falsafah dalam kehidupannya.

DAFTAR PUSTAKA

- Arif, Armai, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, (Jakarta: Ciputat Pers, 2002)
- Asmuni, Yusron, *Ilmu Tauhid*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo, 1993)
- Bobbi DePorter dkk, *Quantum Teaching : Mempraktikkan Quantum Learning di Ruang-Ruang Kelas*, Terjemahan Ary Nilandari, (Bandung: Penerbit Kaifa, 2001)
- Daradjat, Zakiah, *Ilmu Jiwa Agama*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1970)
- Dawud, Muhammad Isa, *Dialog Dengan Jin Muslim*, Terjemahan: Afif Muhammad dan H. Abdul Adhiem, (Bandung: Pustaka Hidayah, 1997)
- Fuaduddin dalam Sri Harini dan Aba Firdaus al-Halwani, *Mendidik Anak Sejak Dini*, (Yogyakarta: Kreasi Wacana, 2003)
- Hunainin, Skripsi, *Pendidikan Keimanan Bagi Anak Menurut Pemikiran Abdullah Nashih Ulwan, Dalam Kitab Tarbiyah Al-Aulad fi al Islam : Tujuan, Materi, dan Metode*, (Yogyakarta: Perpustakaan UIN Sunan Kalijaga, 2004)
- Ilyas, Yunahar, *Kuliah Aqidah Islam*. (Yogyakarta: LPPI, 1995)
- Ma'arif, A. Syafi'I, *Pendidikan Islam Di Indonesia Antara Cita Dan Fakta*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1991)
- Mahmud, Ali Abdul Halim, *Karakteristik Umat Terbaik Telaah Manhaj, Akidah, Serta Harakah*, (Jakarta: Gema Insani Press, 1996)
- Monks, F. J., (et.al), *Psikologi Perkembangan Pengantar Dalam Berbagai Bagiannya*, (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2001)
- Muhajir, Noeng, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Yogyakarta: Rake Sarasin, 1990)
- Muhsin, Abdullah bin Abdul, *Kajian Komprehensif Aqidah Ahlussunnah Wal Jama'ah*, (Yogyakarta: Titian Ilahi Press, 1995)
- Mulyana, Deddy, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, Cet. VII, 2010)

- Nasution, *Metode Naturalistik Kualitatif* (Bandung: Tarsito, 1988), dikutip dalam Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Alfabeta, Cet. I, 2005)
- Nawawi, Syeikh Muhammad, *Fath Al Majid*. (t.k.: Dar Ihy' al Kutub al 'Arabiyah, t.t.)
- Olgar, Maulana Musa Ahmad, *Mendidik Anak Secara Islami*, Terjemahan Supriyanto Abdullah Hidayat, (Yogyakarta: Ash-Shaff, 2000)
- Rahmat, Jalaluddin, (Penyunting), *Keluarga Muslim Dalam Masyarakat Modern*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1994)
- Rasyid, Daud, *Islam dalam Berbagai Dimensi*, (Jakarta: Gema Insani Press 2000)
- Sabiq, Sayid, *Aqidah Islam: Pola Hidup Manusia Beriman*, Terjemahan Moh. Abdai Rathomy, (Bandung: Penerbit Diponegoro, t.t.)
- Sabiq, Sayid, dalam Yunahar Ilyas, *Aqidah Islam : Pola Hidup Manusia Beriman*, Terjemahan Moh. Abdai Rathomy, (Bandung: Diponegoro, t.t.)
- Salthut, Khatib Ahmad, *Menumbuhkan Sikap Sosial, Moral Dan Spiritual Anak Dalam Keluarga Muslim*, Terjemahan Ibnu Burdah, (Yogyakarta: Mitra Pustaka, 1998)
- Sami, Abdus, dkk, *Al-Quran dan Terjemahan*, (Jakarta: Lautan lestari, 2010)
- Silahuddin, Skripsi, *Pendidikan Keimanan Pada Usia Anak : Tinjauan Psikologis*, (Yogyakarta: Perpustakaan UIN Sunan Kalijaga,)
- Sujono dan Abdurrahman, *Metode Penelitian; Suatu Pemikiran dan penerapan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1999)
- Syahid, Syah Ismail, *Menjadi Mukmin Sejati*, Terjemahan Shohif, (Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2001)
- Tauhid, Abu, *Beberapa Aspek Pendidikan Islam*. (Yogyakarta: Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Kalijaga, 1990)
- Ulwan, Abdullah Nashih, *Pendidikan Anak Menurut Islam : Kaidah Kaidah Dasar*. Terjemahan Khalilullah Ahmas Masjkur Hakim, (Bandung: PT. RosdaKarya, 1992)

Yazdi, Muhammad Taqi Mishbah, *Filsafat Tauhid Mengenal Tuhan Melalui Nalar dan Firman*, Arasyi, Terjemahan M. Habib Wijaksana, (Bandung: PT Pustaka Abdi Bangsa, 2003)

Zainuddin, *Ilmu Tauhid Lengkap*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1992)

Zuhdi, Masjfuk, *Studi Islam Jilid I : Akidah*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1993)